

Group Investigation dalam Penguasaan Qawaid

Abdul Rasyid Hamsah¹, Muh. Bachtiar Syamsuddin², Syamsu Rijal³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: abduallahamsah9@gmail.com

ISSN : 2964-299x

Abstract. This study aims to determine the planning, process and results of increasing mastery of the rules (qawaid) in learning Arabic using the group investigation learning model. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were class XI SMAS IT Yuhana Four Dalle Gowa students with a total of 18 students in cycle I and cycle II. Data collection techniques used in this study were tests and observations. This research was conducted in 2 cycles and each cycle consisted of 2 meetings. The results of the study in the first cycle showed that the average student score was 78 and in the second cycle the average student value was 87. These results indicated that the students' qawaid mastery had increased by applying the group investigation learning model.

Keywords: *Learning Model, Group Investigation, Qawaid Mastery.*

<https://ojs.unm.ac.id/academic>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat dari lembaga formal dan nonformal. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan sehingga bagaimanapun sederhananya peradaban suatu bangsa atau masyarakat, maka didalamnya pasti terjadi atau berlangsung proses pendidikan (Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022; Fitriani, F., 2018). Dengan demikian pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat (Elihami, E., & Firawati, F., 2017).

Pendidikan di Indonesia menjadi sebuah hak asasi untuk setiap warga negara sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak hal yang menjadi pendukung agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai salah satunya adalah pendidik atau guru. Menurut Atmaka (dalam Dasem dkk 2018) pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik dalam artian memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Dengan demikian Ismail (dalam Koswara 2016) mengatakan bahwa seorang pendidik sudah sewajarnya memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus dipercaya dan ditiru, dalam arti orang yang berkharisma atau berwibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani.

Guru adalah figur yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah (Is, S. S., 2017; Widayati, S., 2019; Dina, A., 2022) Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal kerana lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, sebagai besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Menurut Pontoh (dalam Dasem dkk 2018) diperlukan adanya berbagai peranan pada diri seorang guru sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar,

pendidik, dan pembimbing. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain, dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon (dalam Dasem dkk 2018) yaitu (1) guru sebagai Perancang Pembelajaran, (2) Guru sebagai Pengelola Pembelajaran, (3) Guru sebagai pengarah pembelajaran, (4) Guru sebagai Evaluator, (5) Guru sebagai Konselor. Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan hal diatas, maka guru harus memiliki keterampilan mengelola kelas.

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat gangguan dalam proses belajar, baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan (Asmadawati, 2016). Selain terampil dalam mengelolah kelas, seorang guru juga harus menguasai sejumlah keterampilan mengajar, khususnya model atau metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang paling tepat, agar pembelajaran menjadi efektif dan siswa aktif dalam proses pembelajaran (Riadi, I. P. R., 2018)

Guru menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran ekspositori pada materi *qawaid* mata pelajaran bahasa Arab. Model pembelajaran tersebut menekankan penyampaian materi secara verbal dan menempatkan posisi guru sebagai pelaku utama terkhusus pada mata pelajaran bahasa Arab materi *qawaid* (kaidah). Akibatnya, siswa terlihat bosan dan kurang bersemangat selama proses pembelajaran (Aji, A. P., & Muzakki, M., 2022; Waldi, I., 2017; Jamil, H., & Agung, N., 2022). Guru tersebut mengatakan bahwa hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan siswa paham dengan isi materi yang disampaikan walaupun tidak sedikit yang masih kesulitan dalam memahami materi *qawaid* (kaidah) terutama siswa yang belum pernah belajar bahasa Arab. Berbeda halnya dengan siswa lulusan MTs atau sekolah yang mempelajari mata pelajaran bahasa Arab, mereka bisa memahami dikarena istilah yang dipakai adalah istilah-istilah yang tidak asing bagi mereka.

Berdasarkan masalah tersebut maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang membuat siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain agar siswa yang paham dapat membantu siswa yang belum paham. Selain itu model tersebut juga sebaiknya tidak hanya melibatkan siswa secara individu dalam pelaksanaannya, namun dapat melibatkan siswa secara keseluruhan dari awal

(perencanaan) pembelajaran sehingga siswa bisa mendapatkan suasana belajar yang diinginkan. Model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *group investigation*.

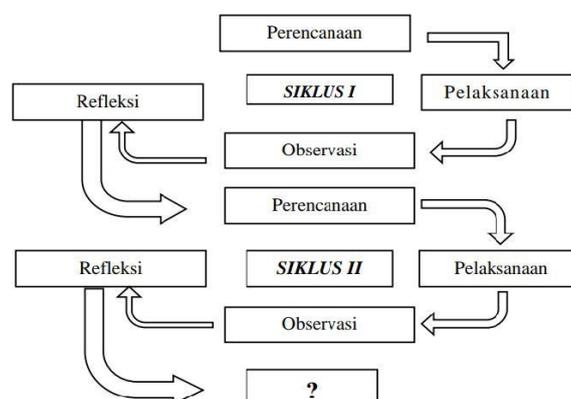
Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dengan komposisi kelompok yang heterogen. Model pembelajaran ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya memberi kebebasan kepada siswa untuk berfikir analitis, kritis, kreatif, dan produktif. Model pembelajaran ini sangat cocok dengan materi *qawaid* pada mata pelajaran bahasa Arab karena materi tersebut memerlukan penyelidikan yang mendalam.

Kegiatan belajar mengajar dalam model pembelajaran *group investigation* ini, terjadi kegiatan tutor sebaya yaitu salah satu metode pembelajaran berkelompok dimana siswa mengajar siswa lainnya. Pembelajaran berkelompok lebih efisien dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru karena terkadang beberapa siswa lebih memahami penjelasan temannya dibanding penjelasan guru. Model pembelajaran *group investigation* memberikan ruang kepada peserta didik agar lebih leluasa dan lebih mudah dalam menyampaikan masalah sehingga peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam pembelajaran serta memudahkan mereka dalam berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

1. Desain atau Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classrom Action Research*). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart berupa perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus. Model penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan penguasaan *qawaid* siswa SMAS IT Yuhana Four Dalle Gowa menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Berikut alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart dalam (Arikunto,2021:16):



Bagan Siklus Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAS IT Yuhana Four Dalle Gowa yang terdiri dari 18 orang siswa dengan jumlah 10 laki-laki dan 8 perempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dari tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi, tes, dan dokumentasi

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *group investigation* dari awal hingga akhir. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan kelas yang diperoleh melalui lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

b. Tes

Tes diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan penguasaan *qawaid* siswa. Tes diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan penguasaan *qawaid* siswa, disetiap pokok bahasan setelah penerapan model pembelajaran *group investigation*. Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes tertulis.

c. Dokumentasi

Menurut Mu'alimin dan Cahyadi (2014:34) dokumentasi merupakan informasi yang penting bagi peneliti. Dokument memiliki arti "*something written or printed, to be used as a record or evidence*" yang memiliki makna sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Dokumen yang dimaksudkan adalah semua catatan harian siswa, guru, kepala sekolah yang berhubungan dengan penelitian.

d. Instrumen

Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. instrumen tes berupa evaluasi yang dilakukan saat observasi awal dan setelah penerapan model pembelajaran *group investigation*. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan penguasaan *qawaid* siswa SMAS IT Yuhana Four Dalle Gowa. Instrument non tes berupa lembar observasi siswa, guru, dan dokumentasi. Bentuk penilaian tes terdiri atas soal pilihan ganda sebanyak 20 nomor. Skor yang didapat dari setiap soal berbeda-beda tergantung tingkatan dari level kognitif soal. Soal tersebut dibagi terdiri dari tiga tingkatan yang berbeda. Soal nomor 1-9 berada pada level C1 (mengingat) hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan bentuk soal yang menginginkan kita untuk mengingat istilah-istilah tentang materi *qawaid*. Oleh sebab itu maka setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan setiap jawaban yang salah tidak diberi skor. Soal nomor 17-20 berada pada level C4 (menganalisa) sehingga tiap jawaban benar diberi skor 4 dan jika salah maka tidak diberi skor. Soal

nomor 10-16 berada pada level C6 (mencipta) sehingga tiap jawaban benar diberi skor 5 dan jika salah tidak diberi skor. Maka skor maksimal dari keseluruhan soal berjumlah 60.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis hasil data kualitatif merupakan proses selama kegiatan berlangsung serta respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan yang diperoleh menggunakan lembar observasi siswa, dan dokumentasi. Analisis Hasil data kuantitatif berupa hasil tes kemampuan peningkatan penguasaan *qawaid* siswa SMAS IT Yuhana Four Dalle Gowa menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Hasil data kuantitatif kemudian dirata-ratakan.

Berikut tabel kriteria penilaian yang digunakan sebagai acuan penilaian dalam penguasaan *qawaid* siswa SMAS IT Yuhana Four Dalle:

Nilai	Kategori Ketuntasan
0-74	Tidak Tuntas
75-100	Tuntas

Sumber: SMAS IT Yuhana Four Dalle

Tabel Kategori Strandar ketuntasan Penguasaan *qawaid* Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran penguasaan *qawaid* siswa kelas XI SMAS IT Yuhana Four Dalle menggunakan model pembelajaran *group investigation* diperoleh dari pemberian tes akhir pada setiap siklus serta melakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa melalui pedoman observasi. Nilai rata-rata evaluasi akhir siklus I sebesar 78 dan nilai rata-rata evaluasi akhir siklus II sebesar 87. Sedangkan data hasil observasi siswa dan guru meningkat setiap pertemuan.

a. Hasil Tes

1) Evaluasi Akhir Siklus I

Evaluasi akhir siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 22 Agustus 2022. Guru dan peneliti memberikan soal evaluasi akhir untuk mengetahui peningkatan penguasaan *qawaid* siswa setelah mempelajari materi terkait dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* selama dua kali pertemuan. Adapun nilai rata-rata evaluasi akhir siklus I sebesar 78 dengan jumlah siswa yang mengikuti evaluasi 18. Skor tertinggi yang diperoleh siswa pada evaluasi akhir siklus pertama sebesar 95 dan skor terendah sebesar 55. Pada siklus I terdapat 5 siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

2) Evaluasi Akhir Siklus II

Evaluasi akhir siklus II dilaksanakan pada hari sabtu, 29 Agustus 2022. Pada siklus II Guru dan peneliti memberikan soal evaluasi akhir untuk mengetahui peningkatan penguasaan *qawaid* siswa setelah mempelajari materi dan setelah dilakukan siklus I sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* selama dua kali pertemuan. Adapun nilai rata-rata evaluasi akhir siklus II sebesar 87 dengan jumlah siswa yang mengikuti evaluasi sebanyak 18 orang. Skor tertinggi yang diperoleh siswa pada evaluasi akhir siklus kedua sebesar 100 dan skor terendah sebesar 75. Pada siklus II nilai semua siswa telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) oleh karena itu, berdasarkan hasil evaluasi siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *group investigation*.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan observasi awal proses belajar mengajar dilaksanakan di SMAS IT Yuhana Four Dalle. Observasi tersebut bertujuan untuk mengamati seluruh komponen yang berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa Arab serta kemampuan penguasaan *qawaid* siswa sebelum dilakukan tindakan agar peneliti mendapatkan data awal yang akan digunakan sebagai acuan dalam merancang pola pembelajaran selanjutnya. Pada saat observasi peneliti menanyakan beberapa hal kepada guru bahasa Arab mengenai kendala yang dialami dalam mengajar bahasa Arab, kesulitan yang dialami siswa dalam belajar bahasa Arab, serta hasil pembelajaran bahasa Arab siswa. Guru bahasa Arab mengatakan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam berbahasa Arab yaitu penguasaan *qawaid* siswa yang masih kurang, siswa yang cepat bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, serta guru yang mengajar menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Berdasarkan kendala-kendala tersebut maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan penguasaan *qawaid* siswa dimana penguasaan *qawaid* adalah salah kunci utama siswa mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar. Hal tersebut menjadi alasan peneliti berfokus untuk meningkatkan penguasaan *qawaid* siswa dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation*.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti dan guru mulai dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan alat atau bahan yang akan mendukung model pembelajaran *group investigation*, serta lembar observasi hingga tahap pelaksanaan pembelajaran *qawaid* siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* seluruhnya terlaksana dengan baik. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *group investigation* dilaksanakan dimana guru menjelaskan secara umum tentang *qawaid* kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Setiap kelompok akan diberi materi yang akan mereka diskusikan dan mencari penjelasan tentang materi tersebut dari berbagi sumber belajar. Setelah itu siswa mempresentasikan kepada kelompok lain tentang apa yang telah mereka diskusikan bersama teman kelompok mereka.

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas XI SMAS IT Yuhana Four Dalle yang diikuti oleh 18 siswa pada siklus I dan pada siklus II. Penguasaan *qawaid* siswa

setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *group investigation* selama dua siklus mengalami peningkatan. Hasil ini diketahui dari hasil evaluasi tiap siklus dan hasil observasi siswa. Hasil evaluasi akhir siklus I yang dilaksanakan setelah siswa menerima materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* sebanyak dua kali pertemuan yang diikuti oleh 18 orang nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 1.409 dengan nilai rata-rata siswa mencapai 78. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran telah menggunakan model pembelajaran *group investigation* sebagian besar siswa sangat penasaran, semangat dan aktif belajar. Namun selama pembelajaran berlangsung masih ada juga beberapa orang siswa yang tidak ikut bekerja sama mencari materi bersama temannya dan ada juga sibuk dengan bercerita dengan temannya dengan pembahasan diluar pelajaran. Tapi dilihat dari hasil evaluasi akhir siklus I nilai rata-rata penguasaan *qawaid* siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai yang diperoleh siswa pada observasi awal sebelum penerapan model pembelajaran *group investigation* yang sangat terpaut jauh dan meningkat pesat. Dari total 18 siswa yang mengikuti evaluasi akhir siklus I tersisa 5 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Adapun hasil evaluasi akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan yaitu 1.586 dengan nilai rata-rata siswa mencapai 87. Evaluasi akhir siklus II diikuti oleh 18 orang siswa dimana seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pertemuan yang diikuti siswa dengan penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam proses pembelajaran, maka siswa semakin termotivasi untuk belajar. Jika diperhatikan dari awal pertemuan siklus I sampai akhir pertemuan siklus II nilai yang diperoleh siswa terus meningkat. Dengan demikian berdasarkan data hasil penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan penguasaan *qawaid* siswa kelas XI SMAS IT Yuhana Four Dalle. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *group investigation* menjadikan siswa bekerja sama dengan temannya, sehingga mereka saling membantu memahami temannya yang belum paham. Artinya terjadi tutor sebaya pada model pembelajaran ini. Sehingga dengan demikian siswa yang punya pemahaman lebih terhadap materi tersebut akan belajar menjelaskan dan memahami teman-temannya sehingga membuatnya akan lebih kreatif menjelaskan.

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran *qawaid* menggunakan model pembelajaran *group investigation* memberikan dampak positif terhadap siswa. Hal tersebut dapat dilihat di awal pertemuan pertama siklus I beberapa siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan hasil persentase keseluruhan 55,5%, kemudian pertemuan kedua aktivitas siswa mulai meningkat dengan hasil persentase keseluruhan 72,2%. Berdasarkan aktivitas tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran sudah meningkat meskipun belum maksimal. Sedangkan hasil aktivitas pada siklus II dalam mengikuti pelajaran sudah baik, pada pertemuan pertama dengan hasil persentase 89%, kemudian pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat dengan hasil persentase 100%. Setelah beberapa pertemuan yang telah

diikuti, siswa lebih senang dan tertarik mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Sehingga dampak model pembelajaran *group investigation* tidak hanya meningkatkan penguasaan *qawaid* siswa tapi juga meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa.

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas guru adalah peneliti seringkali mendapatkan beberapa kekurangan dari setiap pertemuan yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Seperti halnya guru seringkali lupa memberikan motivasi belajar kepada siswa di awal pertemuan. Kemudian guru juga terkadang lupa menyimpulkan materi diakhir pembelajaran. Sehingga pada pertemuan selanjutnya guru memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan penguasaan *qawaid* siswa. Adanya model pembelajaran *group investigation* dapat membantu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa terkhusus pada penguasaan *qawaid*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* sudah terlaksana dengan baik mulai dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) hingga penerapannya. Penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran *qawaid* dilakukan dengan guru membagi siswa menjadi beberapak kelompok yang berkomposisi heterogen. Kemudian memberi setiap kelompok materi yang akan mereka diskusikan dan presentasikan. Adapun hasil belajar *qawaid* siswa kelas XI SMAS IT Yuhana Four Dalle setelah penerapan model pembelajaran *group investigation* mengalami peningkatan, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 78 dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan penguasaan *qawaid* siswa. Model pembelajaran *group investigation* tidak hanya meningkatkan penguasaan *qawaid* siswa tapi juga memberikan dampak positif terhadap semangat dan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aji, A. P., & Muzakki, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Materi Qawaid Melalui Metode Mind Map Bagi Mahasiswa Tamhidy Ma'had Bilal Bin Rabah Sorong Tahun Ajaran 2018/2019. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA*, 1(1), 40-55.
- Asmadawati, A. (2016). Keterampilan Mengelola Kelas. *LOGARITMA: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan dan Sains*, 2(2), 1-12.
- Dasem, A. A., Laka, B. M., & Niwele, A. (2018). Peranan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD inpres komboi kabupaten Biak numfor. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 126-136.
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., umnia Hakiki, M., & Sukatin, S. (2022). Teori Kinerja

- Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 149-158.
- Elihami, E., & Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51-60.
- Fitriani, F. (2018). Penerapan Pola Pendidikan Pesantren dalam Mempercepat Penguasaan Siswa Memahami Alquran (Studi Kasus MSs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu). *AL-FURQAN*, 6(2), 13-27.
- Is, S. S. (2017). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 33-42.
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Interaktif. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 38-51.
- Koswara, K., & Rasto, R. (2016). *Kompetensi dan kinerja guru berdasarkan sertifikasi profesi. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 61-71.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134.
- Mu'alimin. Rahmat Arofah Hari Cahyadi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gading Pustaka.
- Riadi, I. P. R., Sadyana, I. W., & Mardani, D. M. S. (2018). Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Oleh Guru Bahasa Jepang SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(1), 32-39.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waldi, I. (2017). Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1).
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1-14.